

**UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN LEARNING CYCLE
PADA SISWA KELAS X-AK1 JURUSAN AKUNTANSI
SMK BATIK 2 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014**

Nurhayati, Sigit Santoso, dan Nurhasan Hamidi*

*Pendidikan Ekonomi-BKK Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret

Surakarta, 57126, Indonesia

nurhayatinui@gmail.com

ABSTRAK

Nurhayati. **UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* PADA SISWA KELAS X-AK1 JURUSAN AKUNTANSI SMK BATIK 2 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014**. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Juni 2014.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar akuntansi pada siswa kelas X-AK1 SMK Batik 2 Surakarta melalui penerapan model pembelajaran *learning cycle*.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-AK1 SMK Batik 2 Surakarta yang berjumlah 30 siswa. Sumber data berasal dari guru, siswa dan dokumen. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, tes, dokumentasi dan wawancara. Teknik untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *learning cycle* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar akuntansi. Peningkatan terjadi pada siklus I, walaupun belum optimal. Pelaksanaan siklus II menyebabkan keaktifan siswa meningkat dengan kualifikasi sangat baik dan hasil belajar siswa mencapai kualifikasi sangat tinggi.

Simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *learning cycle* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar akuntansi pada siswa kelas X-AK1 SMK Batik 2 Surakarta.

Kata kunci: *learning cycle*, keaktifan, hasil belajar.

ABSTRACT

Nurhayati. **THE EFFORTS TO IMPROVE ACTIVENESS AND THE LEARNING RESULT OF ACCOUNTANCY THROUGH LEARNING CYCLE MODEL FOR GRADE X-AK1 ACCOUNTANCY OF COURSE STUDENTS OF SMK BATIK 2 SURAKARTA IN ACADEMIC YEAR 2013/2014**. Minor Thesis, Teachers Training and Education Faculty. Sebelas Maret University of Surakarta. June 2014.

The purposes of the research to improve activeness and learning result of accountancy at grade X-AK1 student of SMK Batik 2 Surakarta by applying learning cycle 5E model.

This research uses Classroom Action Research (CAR). The research conducted in two cycles with each cycle consist of planning, performing action, doing observation, and reflecting. The subject of this research are the students of grade X-AK1 student of SMK Batik 2 Surakarta that consist of 30 students. The data source from student, teacher and document. The data collected by doing observation, test, documentation and interview. The technique to the test validity of the data are triangulation of data sources and techniques. The data analyzed by using descriptive analysis and qualitative analysis.

The result of the research showed that by applying learning cycle model can improve the activeness and learning result of accountancy. The improvement happened in first cycle, eventhough it is not optimal yet. The performing of second cycle made both of students' activeness get very good qualification and students' learning result reach very high qualification.

The research concludes that the applying of learning cycle model can improve the activeness and students' learning result in accountancy for grade X-AK1 of SMK Batik 2 Surakarta.

Keyword: learning cycle, activeness, learning result.

PENDAHULUAN

Mahfudin (2009) berpendapat bahwa, "Perkembangan jaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi" (hlm. 1). Untuk menghadapi tantangan era globalisasi dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bank Dunia bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya dapat dilihat dari kualitas pendidikannya.

Oleh karena itu, pendidikan sebagai pranata pembangunan sumber daya manusia yang berperan dalam pembentukan peserta didik agar menjadi aset bangsa yang diharapkan, sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah diterapkan pada Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

"Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Kualitas pendidikan di suatu negara merupakan cerminan dari kualitas sumber

daya manusia yang ada di negara tersebut. Masyarakat di suatu negara pastinya selalu menginginkan kualitas pendidikan yang baik untuk mereka. Bagi masyarakat, pendidikan merupakan modal untuk menjalani kehidupan. Dalam lingkungan pendidikan tidak akan pernah terlepas dari kegiatan pembelajaran. Sagala (2009) menjelaskan bahwa, "Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan" (hlm. 61).

Slameto (2003) menyatakan bahwa, "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya" (hlm. 2). Berbagai pengertian para ahli tentang belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada manusia setelah mendapatkan pengalaman-pengalaman dari lingkungannya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2010) yang menyatakan:

Guru sebagai seorang pendidik, harus menyadari bahwa profesionalisme seorang guru yang utama bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang

menarik dan bermakna pada peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik dan juga harus kreatif, profesional dan menyenangkan (hlm. 36).

Kreatifitas dan keprofesionalan guru dalam menciptakan dan mengembangkan pembelajaran yang menarik dan bermakna sangatlah diperlukan dalam proses belajar mengajar di kelas, terlebih lagi dalam pelajaran akuntansi, karena pelajaran akuntansi merupakan ilmu yang membutuhkan kemampuan otak dalam memahami konsep-konsep akuntansi sebagai dasar dan acuan dalam melakukan analisis data-data keuangan yang merupakan keahlian utama peserta didik jurusan akuntansi sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja. Namun kenyataannya masih banyak peserta didik yang kualitas belajarnya tergolong rendah dalam hal pemahaman konsep akuntansi yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar akuntansi. Berikut ini adalah data hasil belajar siswa kelas X-AK1 Jurusan Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta sebagai keadaan awal.

Slameto (2003) berpendapat bahwa, “Ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya kualitas peserta didik dalam pembelajaran akuntansi yaitu metode mengajar guru yang kurang menyenangkan

sehingga peserta didik menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja” (hlm. 65). Hal ini seperti dikemukakan oleh Gunawan (2003) yang menyatakan:

“Sebenarnya tidak ada pelajaran yang membosankan, yang benar adalah guru yang membosankan karena tidak mengerti cara menyajikan materi yang benar, menyenangkan dan menarik minat dan perhatian peserta didik. Selain itu kemungkinan kesulitan belajar lain yang dihadapi peserta didik adalah sulit memahami konsep-konsep dasar dalam pelajaran akuntansi” (hlm. 154).

Pembelajaran akuntansi yang selama ini digunakan oleh guru akuntansi di SMK Batik 2 Surakarta adalah pembelajaran dengan model ceramah, penugasan, tanya jawab dan diskusi. Sebagian besar siswa hanya belajar menghafal konsep-konsep materi dan tidak memahami atau menghayati konsep tersebut. Hal ini mengakibatkan siswa kurang mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Jika dibiarkan terus-menerus maka akan mematikan motivasi siswa, sehingga pada akhirnya prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran akuntansi akan kurang optimal.

Sebagian siswa menganggap mata pelajaran akuntansi sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami sehingga siswa cenderung merasa bosan, jenuh dan malas untuk belajar, siswa kurang termotivasi karena menganggap mata pelajaran akuntansi merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman dan konsep yang luas. Oleh karena itu, aktivitas siswa yang rendah dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa menuju peningkatan mutu pendidikan diperlukan strategi serta program pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Termasuk di dalamnya sarana, prasarana belajar guna menunjang proses yang positif terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Umaedi (2000) berpendapat bahwa, "Dalam pemilihan model harus melihat semua komponen dari perencanaan pembelajaran seperti tujuan, materi, pendekatan, dan metode, serta bentuk evaluasi termasuk tingkat perkembangan intelektual siswa" (hlm. 45).

Bagi siswa kelas X-AK1 di SMK Batik 2 Surakarta, akuntansi merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman luas. Dimungkinkan mereka akan mengalami kesulitan dalam belajar akuntansi dasar, mereka harus benar-benar

memahami konsep yang ada secara bertahap dan proses tersebut harus berjalan sedikit demi sedikit. Tenaga pendidik yang ada di dalamnya adalah guru-guru yang profesional. Mereka telah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran mata pelajaran akuntansi masih sangat dominan. Guru memberikan sedikit ceramah tentang materi pelajaran yang telah di catat sebelumnya. Dilanjutkan dengan memberi siswanya beberapa latihan soal atau tugas. Siswa diminta untuk membuka buku catatan dan mengerjakan latihan di modul akuntansi.

Suasana pembelajaran tersebut kurang menyenangkan. Siswa yang awalnya duduk tegak sebagai tanda siap mengikuti kegiatan pembelajaran, sebagian besar langsung tertunduk lemas. Kegiatan pembelajaran pun terasa pasif karena kondisi pembelajaran tersebut berpusat pada guru (*teacher centre*). Hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif membuka buku dan berdiskusi dengan teman sekitarnya. Beberapa siswa yang terlihat rajin membaca dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan cepat. Namun sebagian besar yang lain, yang sejak awal kurang antusias karena mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep akuntansi tak kunjung

menyelesaikan tugasnya. Bahkan akhirnya mereka mengambil jalan pintas yaitu menyontek hasil pekerjaan teman.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah SMK Batik 2 Surakarta menunjukkan bahwa, banyak siswa kelas X jurusan akuntansi tahun ajaran 2013/2014 yang nilai ulangannya tidak dapat memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang diterapkan oleh sekolah yaitu 75 untuk mata pelajaran akuntansi. Oleh karena itu, siswa lebih senang belajar akuntansi dengan tutor/teman sebaya dibandingkan dengan guru yang mengampu mata pelajaran akuntansi. Mereka beranggapan bahwa belajar dengan teman sebaya jauh lebih menyenangkan dan mudah memahami dibandingkan mendengarkan penjelasan dari guru yang mengampu mata pelajaran akuntansi. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak siswa yang sedang mengalami kesulitan belajar pada pembelajaran akuntansi.

Siswanto menyatakan bahwa teori pembelajaran akuntansi termasuk dalam pembelajaran yang berbasis paradigma konstruktivisme (2008). Menurut pendapat dari Cahyo (2013), “Konstruktivisme bisa dikatakan sebagai salah satu perkembangan dari model pembelajaran mutakhir (kontemporer) yang mampu

mengedepankan aktivitas peserta didik dalam setiap interaksi edukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri” (hlm. 51). Akuntansi merupakan mata pelajaran yang perlu adanya pondasi pemahaman materi dengan cara terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuan lama dengan yang baru secara baik karena dalam akuntansi dibutuhkan suatu pemahaman berkelanjutan mengenai siklus akuntansi yang saling terhubung. Ada beberapa model pembelajaran dengan landasan pembangunan pemahaman seperti yang diungkapkan Nanda (2013) bahwa, “Dikenal beberapa model pembelajaran yang dilandasi konstruktivisme yaitu model siklus belajar (*learning cycle model*), model pembelajaran generatif (*generative learning model*), model pembelajaran interaktif (*interactive learning model*), model CLIS (*Children learning in science*) dan model strategi pembelajaran kooperatif atau CLS (*cooperative learning strategies*)”.

Wena menyatakan bahwa pembelajaran dengan dasar konstruktivisme dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran. Salah satunya yang dimunculkan oleh Robert Karplus yaitu model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle model*) (2012). Model

pembelajaran *learning cycle* memiliki 5 tahapan yaitu (*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration and Evaluation*) atau siklus belajar merupakan solusi atas permasalahan yang dikemukakan di atas, karena model pembelajaran *learning cycle 5E (Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration and Evaluation)* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa, Fajaroh menyatakan bahwa peserta didik dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan berperan aktif (2008).

Penelitian yang dilakukan Tristan (2010) menyimpulkan bahwa penerapan model *learning cycle* yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika diantaranya: Ada peningkatan keaktifan siswa yang dapat dilihat dari meningkatnya indikator keaktifan siswa meliputi: keberanian bertanya dan mengungkapkan ide sebelum tindakan dan di akhir tindakan, mengerjakan soal latihan di depan kelas sebelum tindakan dan di akhir tindakan, aktif dalam kelompok diskusi sebelum tindakan dan di akhir tindakan, dan Ada peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat nilai lebih

dari sama dengan KKM sebelum tindakan dan di akhir tindakan.

Model pembelajaran *learning cycle 5E (Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration and Evaluation)* sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran akuntansi karena model ini mempunyai kesamaan karakteristik dengan pelajaran akuntansi, dalam konsep model *learning cycle 5E (Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration and Evaluation)*. Jika diterapkan model pembelajaran *learning cycle 5E (Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration and Evaluation)* dalam pembelajaran akuntansi maka akan lebih efektif dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep pembelajaran akuntansi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *learning cycle 5E* pada proses pembelajaran terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan diadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: “Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Akuntansi Melalui Model Pembelajaran *Learning Cycle* Pada Siswa Kelas X-AK1 Jurusan Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014”.

Sejalan dengan fakta dan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar akuntansi melalui model pembelajaran *learning cycle* pada siswa kelas X-AK1 Jurusan Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta tahun ajaran 2013/2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada kelas X-AK1 Jurusan Akuntansi pada mata pelajaran akuntansi. Kelas yang digunakan untuk penelitian tindakan hanya satu. Pada penelitian ini kelas yang dijadikan subjek yaitu kelas X-AK1 Jurusan Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah 30 siswa yang terdiri dari 20 siswi dan 1 siswa.

Data dan sumber data diperoleh melalui jenis data kuantitatif dan kualitatif, sedangkan sumber data diperoleh dari siswa, data dan dokumen. Metode pada pengumpulan data menggunakan metode observasi, tes, dokumentasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber berarti peneliti menggunakan beberapa sumber untuk jenis teknik pengumpulan yang sama. Sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pra tindakan, berdasarkan hasil ulangan harian materi neraja lajur sebelum penerapan model *learning cycle 5E* menunjukkan hasil belajar siswa yang rendah. Hal tersebut diantaranya disebabkan tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari capaian ketuntasan minimal siswa kelas X-AK1 dan dari nilai rata-rata kelas. Dari 30 anak, hanya 33,3% yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75 dan nilai rata-rata kelas yang diperoleh hanya mencapai angka 64,4.

Didasarkan pada hasil observasi kegiatan pra tindakan, maka dilaksanakan tindakan I yang kemudian disebut siklus I melalui penerapan model *learning cycle 5E*. Hasil yang diperoleh dari siklus I meliputi hasil observasi aktivitas siswa untuk menunjukkan tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran yaitu 58,5% dengan kualifikasi cukup, kemudian untuk hasil belajar siswa berdasarkan tes formatif/tes akhir siklus I mengalami peningkatan dibanding dengan hasil belajar siswa saat pra tindakan. Pada pra tindakan tingkat ketuntasan klasikalnya hanya 33,3% siswa yang nilainya tuntas atau 10 anak dan 66,7% siswa yang tidak tuntas atau 20 anak, sedangkan pada siklus I tingkat

ketuntasan klasikal meningkat yaitu 46,7% siswa yang nilainya tuntas atau 14 anak dan 53,3% siswa yang tidak tuntas atau 16 anak.

Walaupun telah terjadi berbagai peningkatan, sebagaimana telah diuraikan diatas, akan tetapi kenaikan tersebut belum mencapai keberhasilan sesuai indikator yang ditetapkan yaitu aktivitas siswa sekurang-kurangnya baik. Kriteria hasil belajar yang ditetapkan pada indikator yaitu setidaknya 60% siswa sudah mencapai ketuntasan belajar individual dalam pembelajaran akuntansi pada materi laporan keuangan perusahaan dagang. Dengan demikian perlu dilakukan tindak lanjut yaitu siklus II dengan melihat hasil refleksi pada siklus I yang menunjukkan masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki dan ditindaklanjuti pada siklus II.

Hal-hal yang harus diperbaiki dan ditindaklanjuti dari pelaksanaan siklus I antara lain penjelasan materi guru pada siklus I masih terbatas pada dua jenis contoh laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan perubahan ekuitas. Hal tersebut membuat siswa kebingungan saat pelaksanaan evaluasi untuk menyelesaikan laporan keuangan perusahaan dagang. Pembagian kelompok diskusi pada siklus I dilakukan saat pembelajaran berlangsung sehingga memerlukan waktu yang lama untuk menunggu siswa mengelompok. Hal

tersebut membuat proses pembelajaran sedikit terhambat dan tidak efektif.

Selain itu pada siklus I guru mempersilahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk berperan aktif agar tercipta tanya jawab. Pada pelaksanaannya ternyata sebagian besar siswa ramai di dalam kelas saat temannya presentasi. Meskipun telah diberikan kesempatan bertanya, mereka merasa hal tersebut tidak menambah nilai bagi mereka sehingga mereka cenderung ramai sendiri di dalam kelas.

Setelah dilakukan tindakan siklus II penerapan model *learning cycle 5E* menunjukkan hasil yang memuaskan. Hasil observasi tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran yaitu 87,7% dengan kualifikasi sangat baik sebelumnya pada siklus I hanya 58,5% dengan kualifikasi cukup. Untuk hasil belajar siswa berdasarkan tes formatif/tes akhir siklus II mengalami peningkatan dibanding dengan hasil belajar siswa saat siklus I. Pada siklus I tingkat ketuntasan klasikalnya hanya 46,7% siswa yang nilainya tuntas atau 14 anak dan 53,3% siswa yang tidak tuntas atau 16 anak, sedangkan pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal meningkat yaitu 86,6% siswa yang nilainya tuntas atau 26

anak dan 13,3% siswa yang tidak tuntas atau 4 anak.

Melihat hasil peningkatan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa pada setiap siklus maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *learning cycle 5E* telah berhasil. Dari dua siklus yang telah dilakukan diperoleh proses pembelajaran dengan penerapan fase model *learning cycle 5E* yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. Berikut ini uraian pembahasan pemaknaan hasil dari semua siklus:

Hasil pengamatan Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) aktivitas siswa selama pembelajaran akuntansi dengan penerapan model *learning cycle 5E* pada siklus I diperoleh temuan bahwa siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran, hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan persentase rata-rata aspek yang diamati 58,5% dengan kualifikasi cukup.

Dalam penelitian ini indikator aktivitas siswa yang diamati selama proses pembelajaran menggunakan model *learning cycle 5E* terdiri atas:

Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Sesuai dengan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus I diperoleh temuan bahwa masih banyak siswa yang tidak memperhatikan

penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, masih ada beberapa siswa yang ramai saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu 47,6% dengan kualifikasi cukup.

Peningkatan aktivitas siswa tercapai pada siklus II. Sesuai dengan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus II diperoleh temuan bahwa sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, hanya ada sedikit siswa yang ramai saat pembelajaran berlangsung. Hal itu ditunjukkan dengan persentase keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu 85,7% dengan kualifikasi penilaian baik.

Siswa aktif bertanya saat pembelajaran.

Sesuai dengan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus I diperoleh temuan bahwa hanya beberapa siswa/kelompok yang bertanya lebih dari 1 kali. Perolehan persentase keaktifan bertanya siswa saat pembelajaran pada siklus I yaitu 57,1%, kualifikasinya cukup.

Peningkatan aktivitas siswa tercapai pada siklus II. Sesuai dengan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus II diperoleh temuan bahwa sebagian besar siswa/kelompok sudah berani bertanya lebih dari 1 kali dan

sikap mereka baik dalam menyampaikan pertanyaan. Dengan demikian perolehan persentase keaktifan bertanya siswa saat pembelajaran pada siklus II yaitu 95,2% dengan kualifikasi sangat baik.

Siswa aktif menjawab pertanyaan saat pembelajaran.

Sesuai dengan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus I diperoleh temuan bahwa hanya beberapa siswa/kelompok yang mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan penuh percaya diri, sehingga perolehan persentase keaktifan siswa menjawab pertanyaan saat pembelajaran pada siklus I hanya 57,1% yang berarti kualifikasinya cukup.

Peningkatan aktivitas siswa terjadi pada siklus II. Sesuai dengan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus II diperoleh temuan bahwa jumlah siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan percaya diri. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan persentase keaktifan siswa menjawab pertanyaan saat pembelajaran menjadi 85,7% yang berarti kualifikasinya sangat baik.

Siswa aktif dalam kerja kelompok.

Sesuai dengan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus I diperoleh temuan bahwa siswa dalam kelompok saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompoknya,

menentukan peran masing-masing anggota kelompok, namun masih banyak siswa yang tidak menjalankan perannya dan cenderung pasif saat diskusi, hal tersebut ditunjukkan pada persentase keaktifan siswa dalam kerja kelompok yaitu 62% dengan kualifikasi cukup.

Peningkatan aktivitas siswa tercapai pada siklus II. Sesuai dengan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus II diperoleh temuan bahwa siswa dalam kelompok sudah saling memberikan pendapat dan saran untuk menyelesaikan LKS, pembagian peran juga dilaksanakan dengan baik oleh sebagian besar siswa. Hal tersebut menyebabkan persentase keaktifan siswa dalam kerja kelompok naik menjadi 85,7% kualifikasinya sangat baik.

Siswa mengerjakan tugas kelompok atau LKS.

Sesuai dengan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus I diperoleh temuan bahwa diskusi dalam menyelesaikan tugas kelompok/LKS belum sepenuhnya dilakukan oleh seluruh anggota kelompok. Persentase yang diperoleh sebesar 62% yang berarti kualifikasinya cukup

Peningkatan aktivitas siswa tercapai pada siklus II. Sesuai dengan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus II diperoleh temuan

bahwa sebagian besar siswa telah berdiskusi dengan baik sehingga persentase naik menjadi 90,5% yang berarti kualifikasinya sangat baik.

Siswa atau kelompok menyampaikan hasil diskusi.

Sesuai dengan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus I diperoleh temuan bahwa semua siswa/kelompok berani menunjukkan dan menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas. Hanya 1 siswa/kelompok mampu menjawab pertanyaan atau menanggapi komentar dari siswa/kelompok lain, sehingga persentase aktivitas siswa atau kelompok dalam menyampaikan hasil diskusi hanya 57,1% yang berarti kualifikasinya cukup.

Peningkatan aktivitas siswa tercapai pada siklus II. Sesuai dengan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus II diperoleh temuan bahwa siswa/kelompok yang mampu menjawab pertanyaan atau menanggapi komentar dari siswa/kelompok lain lebih banyak dibanding pada siklus I. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase aktivitas siswa atau kelompok dalam menyampaikan hasil diskusi naik menjadi 85,7% yang berarti kualifikasinya sangat baik.

Siswa memiliki perasaan gembira selama pembelajaran.

Sesuai dengan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus I diperoleh temuan bahwa siswa/kelompok senang dengan pembelajaran menggunakan model *learning cycle 5E*. Namun masih banyak siswa yang terlihat kurang bersemangat dalam mengerjakan soal evaluasi dari guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan persentase siklus I sebesar 66,7% dengan kualifikasi baik.

Peningkatan aktivitas siswa tercapai pada siklus II. Sesuai dengan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus II diperoleh temuan bahwa hampir semua siswa/kelompok senang dengan pembelajaran menggunakan model *learning cycle 5E*, mereka juga lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas kelompok. Hal tersebut diperlihatkan ketika siswa mengerjakan evaluasi dengan bersemangat sehingga persentase naik menjadi 85,7% dengan kualifikasi sangat baik.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil tes formatif/tes akhir siklus I dari 30 siswa jumlah nilai yang diperoleh 2232 maka nilai rata-rata kelas 74,4 dengan nilai terendah 48 dan nilai tertinggi 100. Ketuntasan klasikal mencapai 46,7% atau 14 siswa yang telah tuntas dan masih ada 53,3% atau 16 siswa yang belum tuntas, sehingga kualifikasi ketuntasan belajarnya sedang.

Peningkatan hasil belajar diperoleh dari hasil tes formatif/tes akhir siklus II yaitu dari 30 siswa jumlah nilai yang diperoleh 2704 maka nilai rata-rata kelas 90,1 dengan nilai terendah 58 dan nilai tertinggi 100. Ketuntasan klasikal mencapai 86,6% atau 26 siswa yang telah tuntas dan masih ada 13,3% atau 4 siswa yang belum tuntas, sehingga kualifikasi ketuntasan belajarnya sangat tinggi.

Berdasarkan indikator kinerja yang telah ditentukan yaitu ketuntasan belajar individual siswa sekurang-kurangnya mencapai 60% maka hasil belajar siklus II menunjukkan bahwa target ketuntasan belajar telah tercapai sehingga tidak perlu dilaksanakan tindakan lagi.

Hasil tersebut juga mendukung penelitian yang dilakukan Tristan (2010) menyimpulkan bahwa penerapan model *learning cycle* yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika diantaranya: Ada peningkatan keaktifan siswa yang dapat dilihat dari meningkatnya indikator keaktifan siswa meliputi: keberanian bertanya dan mengungkapkan ide sebelum tindakan dan di akhir tindakan, mengerjakan soal latihan di depan kelas sebelum tindakan dan di akhir tindakan, aktif dalam kelompok diskusi sebelum tindakan dan di akhir tindakan, dan Ada peningkatan hasil belajar siswa yang mendapat nilai lebih dari

sama dengan KKM sebelum tindakan dan di akhir tindakan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *learning cycle 5E* dalam pembelajaran akuntansi terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Keberhasilan penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat ahli yaitu Nuhoglu, Hasret, dan Yalcin (2006) bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari model *learning cycle 5E* dan kelas yang menggunakan model konvensional/tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan model *learning cycle 5E*, pembelajaran berlangsung efektif dan dapat mengorganisasi pengetahuan dengan baik. Siswa dapat memahami konsep yang diperoleh dengan cara mengkonstruksi sendiri sehingga hasil belajar yang diperoleh maksimal. Menurut Liu (2009) di dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *learning cycle 5E* dapat efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari serta dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar.

Demikian uraian pembahasan pemaknaan hasil antar siklus dalam penerapan model *learning cycle 5E* yang

telah mengalami perbaikan dari penerapan siklus I ke siklus II dan telah mampu meningkatkan keaktifan siswa serta hasil belajar siswa dalam mempelajari materi laporan keuangan perusahaan dagang dan jurnal penutup.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini telah terbukti bahwa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran generatif (*generative learning model*) dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Surakarta tahun 2013/2014.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *learning cycle* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar akuntansi pada siswa kelas X-AK1 Jurusan Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta tahun ajaran 2013/2014.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya artikel ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, arahan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Pembimbing I dan Pembimbing II, serta

jajaran redaksi Jurnal Pendidikan Ekonomi FKIP UNS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C.T., Rifa'i, & Achmad. (2007). *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Aqib, Z., Jaiyarah S, Diniati E., Khotimah K. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Aqib, Z., Jaiyarah S, Diniati E., Khotimah K. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. Terj. H.P. Soetjipto, S.M. Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku asli diterbitkan 2007).
- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baso, Intang Sappaile. (2006). "Pengaruh Metode Mengajar dan Ragam Tes terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Mengontrol Sikap Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Edisi Khusus, Desember 2006.
- Basrowi, H.M. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Budiyono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Cahyo, A.N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Darmiyati. (2007). "Implementasi Assesmen Diagnostik Dalam Upaya

Nur Faizah, *Sikap Sosial dan Kinerja Guru Yang Gagal Menempuh Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (Studi Kasus di Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga)*. Mei, 2013.

- Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SD Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan*". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 067 tahun ke-13.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004-Standar Kompetensi Mata Pelajaran Akuntansi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang, Depdiknas.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djumhuriyah, S. (2008). *Penggunaan Model Pembelajaran Learning Cycle Untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa Pada Konsep Pemuaian Di Kelas VII D SMP Negeri 8 Bogor*, 2008. (Online) www.doaj.com. Diakses 14 April 2014.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. & Nur, M. (2000). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa-University Press.
- Mulyasa. (2004). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwanti, E., Widodo, E., Masduki, Pantiwari, Y., Rofieq, A., & Utomo, D.P. (2008). *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sadirman. (2005). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosida.
- Sagala, Syaiful. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Silberman, M. (2009). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Terj. Sarjuli, Ammar, Sutrisno, A. Arifin, Muqowim. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. (Buku asli diterbitkan 1996).
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemarsono. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyanto. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.
- Suharno, Sukardi, Chodijah & Suwalni. (2000). *Belajar dan Pembelajaran II*. Surakarta: UNS Press
- Suwandi, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.
- Umaedi. (2000). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: CV Duta Nusindo.
- Usman, M. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wena, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: BumiAksara.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.